
Pengaruh Beda Tetap dan Beda Temporer Terhadap Laba Bersih Perusahaan Perdagangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018

Yolanda ¹⁾ Muhammad Bayu Mokoagow ²⁾

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of permanent and temporary differences on net profit. Case studies were carried out on trading companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The method used in this research is descriptive analysis method, classic assumption test and multiple linear regression analysis. The data source used is secondary data, the type of data is quantitative data. The sampling technique uses purposive sampling. The sample in this study is permanent difference data, temporary difference data, and net profit of trading companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2015 - 2018.

The dependent variable (Y) in this study is net profit. The independent variable (X) includes: fixed difference (X1) and temporary difference (X2). Data analysis method with Eviews 10 program.

The results showed that simultaneous variable permanent differences and temporary differences had a positive and significant effect on net profit from the test results obtained a prob (F-statistic) of $0.000000 < @ 0.05$. Partially the variable permanent difference still has a significant and positive effect on net profit from the test results obtained t-statistic value 1.141517 with a significance value of $0.0022 < 0.05$ and temporary difference variables have a significant and positive effect on net profit from the test results obtained by the t-value statistics of 1.589694 with a significance value of $0.0000 < 0.05$.

Keywords: Permanent differences, temporary differences, net profit

¹⁾ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

²⁾ Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

Tgl diterima: 22 September 2020

Tgl diterbitkan: 26 Oktober 2020

1. PENDAHULUAN

Labar merupakan pusat pertimbangan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, seperti pengukur kinerja manajemen, pemberian kompensasi kepada manajer, dan pembagian deviden kepada pemegang saham. Pengambilan

keputusan yang dilakukan oleh pengguna laporan keuangan memerlukan informasi yang relevan. Oleh karena itu, laba yang berkualitas diperlukan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan dan kinerja

keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Wijayanti, 2006).

Sistem perpajakan Indonesia yang menganut self assessment system memaksa wajib pajak sebagai orang atau badan yang wajib membayar pajak untuk menghitung, memperhitungkan, menyetor, dan melaporkan pajak sendiri (Sultoni, 2013). Pembukuan dibuat untuk menentukan pajak terutang yang harus dibayar oleh setiap perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari pembukuan. Laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) digunakan untuk menyusun laporan keuangan secara komersial, sedangkan ketentuan perpajakan dalam hal ini adalah Undang-undang perpajakan digunakan untuk menyusun laporan

keuangan fiskal oleh perusahaan di Indonesia.

Perbedaan perlakuan akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan (SAK) dengan ketentuan perpajakan yang digunakan untuk menentukan laba kena pajak atau penghasilan kena pajak mengakibatkan perusahaan harus melakukan koreksi/rekonsiliasi fiskal.

Laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal terjadi perbedaan yang disebabkan oleh adanya perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya dalam laporan keuangan perusahaan. Perbedaan perlakuan tersebut dikenal dengan beda tetap dan beda temporer (beda waktu).

Tabel 1.1
Beda Tetap (X1) Perusahaan Perdagangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2018

Tahun	Beda Tetap (X1) dalam Rp (disajikan dalam jutaan rupiah)	Persentase (%)
2015	-79.477.757	
2016	146.667.298	285%
2017	-2.578.679	-102%
2018	-18.000.670	-101%

Sumber : Laporan keuangan perusahaan perdagangan di BEI (diolah dengan MS. Excel)

Perbedaan tersebut disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran yang berbeda antara standar akuntansi keuangan dan peraturan pajak. Supriyanto (2011) menyatakan bahwa rekonsiliasi fiskal merupakan proses penyesuaian laporan laba/rugi fiskal dengan peraturan perundang-undangan perpajakan di Indonesia untuk memperoleh laba/rugi fiskal yang merupakan

dasar perhitungan PPh untuk satu tahun tertentu.

Adapun tujuan rekonsiliasi pajak adalah untuk mengetahui dan mengakui besarnya laba kena pajak sebagai dasar pengenaan pajak penghasilan sehingga diperoleh pajak penghasilan yang terutang sesuai dengan undang-undang dan ketentuan perpajakan.

Tabel 1.2
Beda Temporer (X2) Perusahaan Perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2018

Tahun	Beda Temporer (X2) dalam Rp (disajikan dalam jutaan rupiah)	Persentase (%)
2015	56.088.592	
2016	70.703.131	26%
2017	13.658.027	-81%
2018	22.250.613	63%

Sumber :Laporan keuangan perusahaan perdagangan di BEI (diolah dengan MS. Excel)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bagaimana beda temporer (X2) dari perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun buku 2015-2018 yang cenderung fluktuatif. Dapat dilihat pada tahun 2015 beda temporer sebesar Rp56.088.592, mengalami peningkatan di tahun 2016 sebesar 26% menjadi Rp70.703.131. Kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar -81% menjadi Rp13.658.027. Dan meningkat sebesar 63% di tahun 2018 sehingga nilainya menjadi Rp22.250.613.

Di Indonesia, standar pembukuan yang dilakukan wajib pajak, khususnya wajib

pajak pph badan adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), dimana laba yang dihasilkan tercantum dalam laporan laba rugi dan disebut laba akuntansi, sedangkan dasar perhitungan pajak terutang adalah laba akuntansi yang telah disesuaikan dengan undang-undang perpajakan dan menghasilkan penghasilan kena pajak (laba fiskal). Pemerintah menyusun peraturan perundang-undangan perpajakan untuk meningkatkan pendapatan negara bukan secara spesifik untuk mengukur kinerja. Sehingga dapat dipastikan hasil perhitungan antara laba akuntansi berbeda dengan laba fiskal (Helfin dan Kross).

Tabel 1.3
Laba Bersih (Y) Perusahaan Perdagangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2018

Tahun	Laba Bersih (Y) dalam Rp (disajikan dalam jutaan rupiah)	Persentase (%)
2015	1.146.462.654	
2016	1.360.079.430	19%
2017	1.349.987.283	-1%
2018	1.418.402.032	5%

Sumber :Laporan keuangan perusahaan perdagangan di BEI (diolah dengan MS. Excel)

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bagaimana laba bersih (Y) dari perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun buku 2015-2018 yang cenderung fluktuatif. Dapat dilihat pada tahun 2015 laba bersih sebesar Rp1.146.462.654 , mengalami peningkatan di tahun 2016 sebesar 19% menjadi

Rp1.360.079.430. Kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar -1% menjadi Rp1.349.987.283. Dan kembali mengalami peningkatan sebesar 5% di tahun 2018 sehingga nilainya menjadi Rp1.418.402.032 dimana peningkatan ini lebih besar dari tahun sebelumnya.

Laba dapat mencerminkan kondisi perusahaan, salah satu prediksi terhadap laba dapat dibentuk oleh informasi keuangan dan rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi (IAI, 2015) yang menyatakan bahwa informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan.

Jika laba yang diperoleh pada tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba di masa depan, maka laba tersebut dikatakan laba yang persisten. Laba yang tidak terlalu berfluktuatif adalah ciri-ciri dari laba yang persistensi dan kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan adalah baik (Suwandika & Astika, 2013).

2. LANDASAN TEORI

2.1 Beda Temporer

Beda Temporer adalah Perbedaan antara dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu aktiva atau dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu kewajiban dengan nilai tercatat aktiva atau kewajiban tersebut, yang akan berakibat pada kenaikan atau bertambahnya laba fiskal / laba kena pajak periode mendatang (future taxable amount atau taxable temporary differences) atau berkurangnya fiskal / laba kena pajak periode mendatang (future deductible amount or deductible temporary differences), pada saat nilai tercatat aktiva dipulihkan (recovered) atau nilai tercatat kewajiban diselesaikan atau dilunasi (settled).

Beda Temporer timbul sebagai konsekuensi logis dari adanya perbedaan standar atau ketentuan yang berkaitan dengan pengakuan (kriteria dan periode), dan pengukuran atau penilaian elemen-elemen laporan keuangan (aktiva, kewajiban, ekuitas, penghasilan, beban, untung, dan rugi) yang berlaku dalam disiplin akuntansi perpajakan

(ketentuan/peraturan perpajakan) disatu pihak, dengan standar atau ketentuan yang berlaku dalam disiplin akuntansi keuangan dipihak yang lain.

Beda Temporer mengakibatkan timbulnya koreksi fiskal terhadap laporan akuntansi atau laporan laba rugi komersial dalam penghitungan penghitungan laba kena pajak sebagai dasar penghitungan PPh terutang dan sebagai lampiran SPT Tahunan. Penyebab terjadinya beda temporer :

- Penyusutan aset tetap
- Penyisihan piutang usaha
- Liabilitas imbalan pasca kerja

2.2 Beda Tetap

Setiap perusahaan berkewajiban melaporkan hasil yang diperolehnya kepada otoritas perpajakan yang berwenang sesuai peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Sebagian besar perusahaan melaporkan laba yang diperolehnya kepada otoritas perpajakan yang berwenang dengan cara melakukan rekonsiliasi fiskal terhadap laporan keuangan akuntansi sehingga dapat diketahui laba yang dikenakan pajak atau yang dikenal dengan sebutan laba fiskal. Koreksi fiskal yang dilakukan tersebut mengakibatkan terjadinya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Salah satunya adalah beda tetap. Menurut Siti Resmi (2005: 333) beda tetap adalah perbedaan yang disebabkan oleh adanya perbedaan pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi keuangan dan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Perbedaan ini sangat menentukan perbedaan pada laba akuntansi dan laba fiskal.

2.3 Laba Fiskal

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang terbesar. Untuk membayar kewajiban pajaknya setiap perusahaan bisnis harus mengetahui terlebih

dahulu berapa laba fiskalnya. Laba fiskal itu yang akan dijadikan sebagai dasar pengenaan pajak atas usahanya dengan dikalikan tarif pajak yang berlaku. Laba fiskal menurut IAI dalam PSAK 46 diartikan sebagai “laba selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan yang menjadi dasar perhitungan pajak penghasilan”.

Undang-undang Pajak Penghasilan beserta peraturan pelaksanaannya membedakan penghasilan menjadi dua yaitu penghasilan yang merupakan objek pajak dan penghasilan yang bukan merupakan objek pajak. Penghasilan yang merupakan objek pajak pun dibedakan menjadi dua, yaitu penghasilan yang dikenakan pajak final dan penghasilan yang dikenakan pajak tidak bersifat final. Selain itu, peraturan perpajakan juga membagi beban menjadi dua yaitu beban yang boleh dikurangkan (*deductable expense*) dan beban yang tidak boleh dikurangkan (*non-deductable expense*).

Pengelompokan penghasilan dan beban oleh peraturan perpajakan mengakibatkan laba akuntansi berbeda dengan laba fiskal. Untuk itu dalam menghitung laba fiskal perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap laba akuntansi sebelum pajak penghasilan berdasarkan ketentuan peraturan Undang-Undang pajak penghasilan beserta peraturan pelaksanaannya yang lebih dikenal dengan istilah rekonsilias fiskal. Tujuannya adalah mendapatkan laba bersih fiskal yang akan digunakan sebagai dasar pengenaan penghitungan pajak. Prosesnya adalah sebagai berikut :

1. Penghasilan atau pendapatan diklasifikasikan antara pendapatan yang bukan merupakan objek pajak dan penghasilan yang merupakan objek pajak.
2. Dari penghasilan yang merupakan objek pajak, tentukan penghasilan mana yang pengenaan pajaknya bersifat final. Maka selebihnya adalah penghasilan yang merupakan objek

pajak yang tidak termasuk penghasilan yang pajaknya bersifat final.

3. Biaya atau pengeluaran diklasifikasikan antara biaya atau pengeluaran yang boleh dikurangkan, dan biaya atau pengeluaran yang tidak boleh dikurangkan.
4. Selisih antara penghasilan (objek pajak yang tidak termasuk penghasilan yang pengenaan pajaknya bersifat final) dengan biaya atau pengeluaran yang boleh dikurangkan merupakan laba atau rugi fiskal.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam pembahasan ini sebagai informasi bagi pengguna laporan keuangan dalam melakukan penilaian terhadap laba bersih untuk manajemen laba. Penelitian ini menguji apakah beda temporer dan beda tetap dapat mempengaruhi laba.

Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa beda temporer dan beda tetap berpengaruh terhadap laba secara statistik. Naik atau turunnya beda temporer dan beda tetap mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih. Pengguna laporan keuangan akan memutuskan laba bersih yang diperoleh pada saat periode berjalan untuk merencanakan kebijakan keuangan di periode berikutnya.

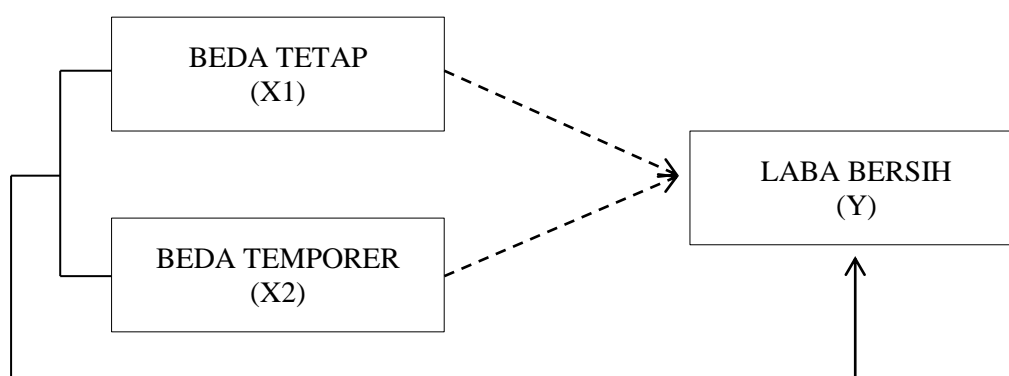
Contoh dari beda tetap adalah bunga deposito. Bunga deposito dalam SAK diperbolehkan sebagai penambah penghasilan tetapi dalam Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan tidak diperkenankan karena pajak yang dikenakan untuk bunga deposito adalah pajak final yang akan dihitung dan dibayarkan sekaligus pada akhir periode pembukuan. Dalam rekonsiliasi fiskal yang dilakukan, hal ini merupakan koreksi negatif yang berpengaruh terhadap naik atau turunnya laba bersih.

Sementara itu *temporary difference* berupa kebijakan dalam perusahaan terkait metode pencatatan atas waktu diakui biaya atau beban dan pendapatan. Kebijakan tersebut contohnya adalah metode penyusutan, penilaian persediaan, penghapusan kerugian piutang dan perlakuan kompensasi kerugian. Pos-pos yang

merupakan *temporary difference* yang tertuang dalam laporan keuangan berupa aset dan beban pajak tangguhan.

Dari uraian diatas penulis akan menggambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan pokok yang akan dianalisis sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Keterangan : —————> = Distribusi Variabel Secara Simultan

- - - - -> = Distribusi Variabel Secara Parsial

2.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ha1 : Beda tetap dan beda temporer secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.
2. Ha2 : Beda tetap secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.
3. Ha3 : Beda temporer secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Analisa Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Estimasi yang dilakukan dengan mengolah data dengan pengolahan data menggunakan program *Eviews versi 10*. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

Metode analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian atau kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan dalam mengambil kesimpulan.

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yaitu dengan menggunakan teknik analisis berupa analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel – variabel independen dan variabel dependen. Adapun persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini menurut “Djarwanto dan Pangestu Subagyo (1993)” sebagai berikut :

$$\text{Laba Bersih}_t = \alpha + \beta_1 \text{BDTTP}_t + \beta_2 \text{BDTMP}_t$$

Keterangan :

Rit = Laba Bersih i pada periode t

α = Koefisien Konstanta

$\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien variabel bebas

ei = Error – terms / variabel gangguan

$\beta_1 \text{BDTTP}_t$ = Beda Tetap periode t

$\beta_2 \text{BDTMP}_t$ = Beda Temporer periode t

Tujuan utama dari analisis regresi linear berganda ini adalah untuk mengukur intensitas pengaruh antara variabel – variabel independen yaitu laba bersih setelah pajak, dan total arus kas terhadap harga saham sebagai variabel dependen. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu diuji dengan uji T, sedangkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan diuji dengan uji F dan pengujian untuk mengukur sebagai besar pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian mampu menjelaskan variasi total variabel dependen dengan uji R².

Secara teoritis model yang digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan parameter model penduga yang sah bila memenuhi asumsi normalitas, tidak terjadi multikolinieritas, heterokedasitas atau data homokedastisitas, dan autokorelasi.

3.2 Pengujian Terhadap Pelanggaran Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan refresentif, maka model tersebut harus memenuhi asumsi klasik regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedasitas, dan uji auto korelasi.

a. Uji Asumsi Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model atau tidak (Imam Ghozali, 2011:160). “Normal atau tidaknya suatu data dapat dilihat dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov”.

Untuk menguji dengan akurat, dan untuk mengetahui apakah data distribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan

menggunakan metode histogram Jarque Bera (JB), maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probability pada histogram lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya data tidak berdistribusi normal.
2. Jika probability pada histogram lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel-variabel independen saling berkorelasi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2006). "Jika antar variabel bebas berkorelasi dengan sempurna maka disebut multikolinieritas sempurna (perfect multicollinearity), yang berarti model kuadrat terkecil tersebut tidak dapat digunakan". Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor), yaitu :

- a. Jika nilai tolerance > 0.80 dan $VIF < 8$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.
- b. Jika nilai tolerance < 0.80 dan $VIF > 8$, maka dapat diartikan bahwa terjadi gangguan multikolinieritas pada penelitian tersebut.

c. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut

homokedasitas dan jika berbeda disebut heteroskedasitas.

1. Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedasitas adalah menggunakan Uji White. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah heteroskedasitas, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut : Jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah heteroskedasitas.
2. Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedasitas.

d. Uji Auto Korelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data time series, sehingga menggunakan pengujian autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2006).

"Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya". Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan Uji Durbin Watson (Dw test). Uji Durbin Watson (Dw test) hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order

autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah (Ghozali, 2006) :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)
 H_A :ada autokorelasi ($r \neq 0$)
 Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi

Tabel 3.1
Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, Positif atau negative	Tidak ditolak	$Du < d < 4 - du$

(Ghozali, 2006)

Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, maka metode yang digunakan untuk menguji utokolerasi adalah dengan menggunakan metode Langrange Multiplier (LM) atau Uji Breusch Godfrey (BG).

Untuk mengetahui ada tidaknya autokolerasi, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah autokolerasi.
- b. Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah autokolerasi.

3.3 Uji Hipotesis

“Hipotesis adalah pernyataan mengenai sesuatu hal yang harus di uji kebenarannya“(Wibowo,2012:123). Metode pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi dan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dapat

dilakukan dengan menggunakan uji t dan uji F, serta uji koefisien determinasi.

Metode pengujian terhadap hipotasis diajukan dengan pengajuan secara simultan dan secara parsial, pengujian tersebut sebagai berikut :

a. Analisis Regresi Berganda Data

Analisis regresi berganda adalah metode statistika yang digunakan untuk menentukan kemungkinan bentuk (dari) hubungan antara variabel- variabel.

Menurut Sugiyono (2012:277) analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan peneliti untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium). Bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana hubungan return saham dipengaruhi oleh laba akuntansi, arus kas operasional, dan nilai buku ekuitas. Adapun ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi dalam menggunakan teknik analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

1. Data harus berskala interval
2. Variabel bebas terdiri lebih dari dua variabel
3. Hubungan antar variabel bersifat linier, artinya semua variabel bebas mempengaruhi variabel tergantung.
4. Tidak boleh terjadi multikolinieritas, artinya sesama variabel bebas tidak boleh berkorelasi terlalu tinggi misalnya 0,9 atau terlalu rendah misalnya 0,01.
5. Tidak boleh terjadi autokorelasi. Akan terjadi autokorelasi jika angka Durbin Watson sebesar < 1 atau > 3 dengan skala 1-4
6. Jika ingin menguji keselarasan model (goodness of fit), maka dipergunakan

simpang baku kesalahan. Untuk kriteria yang digunakan dengan melihat angka standard error of estimate (SEE) dibandingkan dengan nilai simpang baku (standard deviation). Jika angka standard error of estimate (SEE) simpang baku (standard deviation) maka model dianggap selaras.

7. Analisis regresi berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Tujuan pokok dalam penggunaan metode ini adalah untuk meramalkan dan memperkirakan nilai dari satu variabel yang lain yang diteliti dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Laba Bersih

a = Koefisien Konstanta

β = Koefisien regresi dari masing-masing variabel

X_1 = Beda Tetap (BDTTP)

X_2 = Beda Temporer (BDTMP)

(NPM) e = Error / epsilon

b. Uji Signifikansi Simultan (F – test)

Menurut Sugiyono (2012:192) “ Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan koefisien variabel bebas mempunyai pengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Uji F statistik dalam regresi berganda dapat digunakan untuk menguji signifikansi koefisien determinasi R². Dengan demikian nilai F statistik dapat digunakan untuk mengevaluasi hipotesis bahwa apakah tidak ada variabel independen yang menjelaskan variasi Y disekitar nilai rata-ratanya dengan derajat kepercayaan k-1 dan n-k tertentu. Langkah uji F dapat ditentukan sebagai berikut :

1. Membuat H₀ dan H_a sebagai berikut :
H₀: B₁=B₂=0 H_a : B₁ ≠ B₂ ≠ 0

2. Mencari nilai F hitung dan nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan besarnya α dan df.

3. Keputusan menolak H₀ atau menerima adalah sebagai berikut :

- Jika F hitung $>$ F tabel atau F statistik $<$ 0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- Jika F hitung $<$ F tabel atau F statistik $>$ 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (t – test)

Menurut Sugiyono (2012:194) uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing sumbangan variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, menggunakan uji masing-masing koefisien regresi variabel bebas apakah mempunyai pengaruh yang bermakna atau tidak terhadap variabel terikat. Adapun prosedur uji t adalah sebagai berikut :

1. Menentukan hipotesis
 $H_0 : B_1 = 0$ $H_a : B_1 \neq 0$
 $H_0 : B_2 = 0$ $H_a : B_2 \neq 0$
2. Menghitung nilai thitung dan mencari nilai ttabel dari tabel distribusi t pada α dan degree of freedom tertentu.
3. Membandingkan nilai thitung dengan ttabel. Keputusan menerima dan menolak H_0 adalah sebagai berikut :
 - a. Jika t hitung $>$ t tabel atau t statistik $<$ 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
 - b. Jika t hitung $<$ t tabel atau t statistik $>$ 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

d. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu. Hal ini berarti apabila $R^2 = 0$ menunjukkan tidak ada pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat), bila R^2 semakin besar mendekati 1 ini menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap dependen (variabel terikat) dan

sebaliknya jika R^2 mendekati 0 maka semakin kecil pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap dependen (variabel terikat).

Untuk mengevaluasi model regresi terbaik menggunakan nilai Adjusted R². Menurut Ghazali (2011: 97), “koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen”. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Menurut Ghazali (2011: 97), “apabila dalam uji empiris didapat nilai Adjusted R² negatif maka nilai Adjusted R² dianggap bernilai 0. Setelah itu, dilakukan uji F”. Nilai R² yang lebih kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksikan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:97).

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam presentase. Untuk mencari besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan koefisien determinasi dengan rumus :

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = koefisien determinasi

R² = koefisien Koreasi

100% = pengali yang menyatakan dalam presentase

Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (crosssectional) relatif

rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi tinggi.

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian yang dilakukan meliputi uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heterokedastisitas (Gujarati, 2010). Dari Uji tersebut dapat diketahui apakah model yang dipakai tersebut relevan atau tidak. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik. Hal tersebut berguna untuk melihat apakah data telah terdistribusi dengan normal dengan uji normalitas dan untuk melihat apakah penelitian tersebut terjadi multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas atau tidak. Uji asumsi klasik harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Data yang berdistribusi normal
2. Non-multikolinearitas, artinya antara variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi atau hubungan secara sempurna ataupun mendekati sempurna.
3. Non-autokorelasi, artinya kesalahan gangguan dalam model regresi tidak

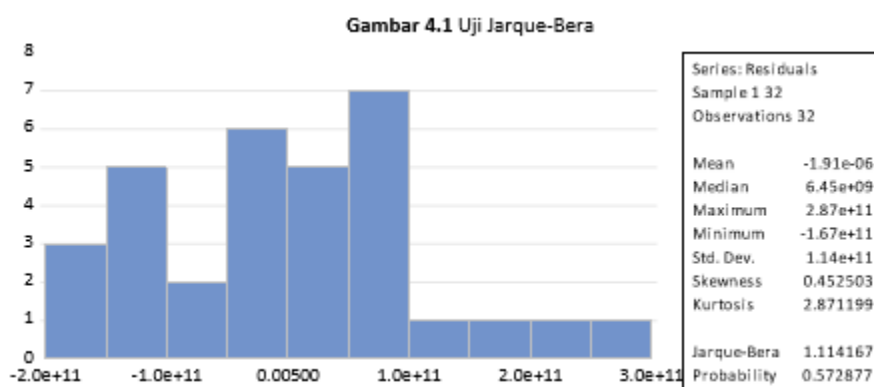
saling korelasi Homoskedasitas, artinya variace variabel independen dari satu pengamat ke pengamat lain adalah konstan atau sama.

Pengujian penyimpangan asumsi-asumsi klasik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, atau untuk menguji apakah dalam model regresi dependen variabel dan independent variabel ataupun keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Pengujian yang digunakan untuk menguji keakuratan data adalah diperlukan alat analisis dan Eviews menggunakan uji Jarque – Bera. Uji ini mengukur perbedaan skewness dan kurtosis data dan dibandingkan dengan apabila datanya bersifat normal. Lebih mudah bila melihat koefisien Jarque – Bera dan Probabilitasnya. Kedua angka ini bersifat saling mendukung.

Bila nilai J-B tidak signifikan (lebih kecil dari X^2 tabel) maka data berdistribusi normal. Bila probabilitas lebih besar dari 5% (0,05) maka data berdistribusi normal. Berikut ini hasil perhitungan normalitas data dengan menggunakan Uji Jarque-Bera:



Sumber : laporan keuangan (Data diolah eviews 10)

Berdasarkan gambar 4.1 di atas terlihat bahwa hasil uji normalitas residual adalah nilai Jarque Bera sebesar 1.114167 dengan p-value sebesar 0.572877 dimana > 0.05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan karena memenuhi asumsi Normalitas atau dapat dikatakan data dari variabel dalam penelitian ini telah terdistribusi normal.

Tabel 4.1
Hasil Matrix Correlation

	X1_TP	X2_TM
X1_TP	1.00000	0.206240
X2_TM	0.206240	1.000000

Sumber : laporan keuangan (Data diolah eviews 10)

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, memperlihatkan bahwa antara variabel independen beda tetap (X1), dan beda temporer (X2) adalah 0.206240 yang artinya tidak terdapat hubungan variabel bebas dengan nilai lebih dari 0,8. Data dikatakan teridentifikasi multikolinearitas apabila koefisien korelasi antar variabel bebas lebih dari 0,8. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Autokorelasi merupakan pelanggaran asumsi non-autokorelasi. Hal ini disebabkan karena adanya korelasi antar error pada setiap pengamatan.

b. Uji Multikolinearitas

Masalah multikolinearitas dengan uji korelasi parsial antar variabel independen dapat dilihat dengan nilai korelasi antar variabel. Jika koefisien korelasi lebih dari 0.80, dapat disimpulkan terdapat multikolinearitas pada model. Sebaliknya jika nilai koefisien korelasi lebih kecil dari 0,80 maka diduga model tidak mengandung masalah multikolinearitas.

Autokorelasi juga dapat dikatakan kesalahan dari gangguan periode tertentu berkorelasi dengan error dari periode sebelumnya. Permasalahan autokorelasi hanya relevan digunakan jika data yang dipakai adalah time series. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji lagrange multiplier (LM-test).

Untuk mendeteksi apakah dalam model yang digunakan dalam penelitian ini terdapat autokorelasi terhadap variabel-variabel bebas dengan variabel terikatnya dapat dilihat jika nilai signifikansi dari $prob^*R < 0,05$ maka model tersebut mengandung autokorelasi, tetapi apabila nilai signifikansi dari $prob^*R > 0,05$ maka model tersebut tidak mengandung autokorelasi.

Tabel 4.2
Uji Durbin – Watson (DW Test)
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	9.66122	Prob. F(2,27)	0.2087
Obs*R-squared	10.50625	Prob. Chi-Square(2)	0.1732

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji lagrange multiplier(LM-test). Dapat dilihat bahwa nilai probability obs*R-squared (Prob. Chi-Square) adalah 0.1732 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heterokedastisitas merupakan pelanggaran dari asumsi homoskedastisitas (semua gangguan /

disturbance yang muncul dalam persamaan regresi bersifat homoskedastik atau mempunyai varians yang sama pada tiap kondisi pengamatan). Oleh karena itu, konsekuensi dari adanya heterokedastisitas dalam sistem persamaan bahwa penaksiran tidak lagi mempunyai varians yang minimum.

Cara mengetahui ada atau tidaknya gejala heterokedastisitas pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengujian dengan white heteroskedasticity no cross term. Jika signifikansi dari prob*R < 0,05 maka model tersebut mengandung heterokedastisitas, dan apabila signifikansi dari prob*R > 0,05 maka model tersebut tidak mengandung heterokedastisitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.813086	Prob. F(5,26)	0.4300
Obs*R-squared	5.217798	Prob. Chi-Square(5)	0.4899
Scaled explained SS	1.701076	Prob. Chi-Square(5)	0.8888

Sumber : laporan keuangan (data diolah eviews 10)

Berdasarkan hasil pengujian pada table 4.3, dapat dilihat bahwa pengujian heteroskedastisitas untuk nilai probability obs*R-Squared (Prob. Chi – Square) adalah 0,4889 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas pada model penelitian ini.

4.2 Hasil Uji Ketepatan (Goodness of Fit) dari Model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fit nya. Berikut ini adalah hasil pengujian ketepatan (goodness of fit) dari model yang terdiri dari :

a. Uji Signifikansi Simultan (F-test)

Demi mengetahui dan menguji hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen perusahaan. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan metode OLS (Ordinary Least Square). Hasil regresi yang diperoleh nantinya akan dilakukan

pengujian terhadap signifikansi yang meliputi Uji-t dan Uji-F. Untuk pengolahan data digunakan program econometric views (Eviews) sebagai alat untuk pengukuran dan pengujiannya. Hasil etimasi dari model adalah sebagai berikut yang disajikan dalam tabel 4.4 :

Tabel 4.4
Pengujian Regresi Linier Berganda

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 8/22/20 Time: 17:45

Sample: 1 32

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.622111	0.431210	7.882517	0.0000
TP	0.959363	0.576542	1.141517	0.0022
TM	1.393374	0.468352	1.589694	0.0022
R-squared	0.898686	Mean dependent var	12.25897	
Adjusted R-squared	0.936460	S.D. dependent var	0.387288	
S.E. of regression	0.185698	Akaike info criterion	0.291852	
Sum squared resid	2.023698	Schwarz criterion	0.756728	
	-			
Log likelihood	7.693821	Hannan-Quinn criter.	0.596312	
F-statistic	89.55566	Durbin-Watson stat	1.695872	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : laporan keuangan (Data diolah oleh eviews10)

Berdasarkan tabel 4.4, maka diperoleh nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,000000 dengan demikian nilai probabilitas < 0,05. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel beda tetap dan beda temporer secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih.

b. Uji Signifikansi parameter individual (t-test)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji t dalam penelitian ini dilakukan dengan program Eviews. Adapun penjelasan mengenai output regresi linier berganda yang disajikan pada tabel 4.7 sebagai berikut :

1. **Beda Tetap**
Beda Tetap menunjukkan pada koefisien alpha 5% (t-statistic) = 1.141517 dan prob. $0,0022 < 0,05$. Maka artinya variabel bebas beda tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran alpha 5%.
2. **Beda Temporer**
Beda Temporer menunjukkan pada koefisien alpha 5% (t-statistic) = 1.589694 dan prob. $0,0000 < 0,05$. Maka artinya variabel bebas beda temporer berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran alpha 5%.

c. Pengujian Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi mencerminkan besarnya pengaruh perubahan variabel bebas dalam menjalankan perubahan pada variabel terikat secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antara variabel dalam model yang digunakan. Besarnya nilai adjusted R square antara $0 < \text{adjusted } R^2 < 1$. Jika nilai adjusted R^2 semakin mendekati satu maka model yang diusulkan dikatakan baik karena semakin tinggi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya.

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 4.7 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi untuk model regresi antara beda tetap, beda temporer terhadap laba bersih perusahaan perdagangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia sebesar $0,898686 \times 100\% = 89,86868\%$. Nilai ini berarti bahwa sebesar 89.86868% laba bersih perusahaan perdagangan di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh beda tetap dan beda temporer. Sedangkan 10.13132% laba bersih perusahaan perdagangan di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model

penelitian ini atau faktor lain diluar penelitian.

d. Hasil Uji Persamaan Regresi

Menurut Sugiyono (2005:h.210) analisis regresi ganda adalah untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.4. Berdasarkan pada tabel 4.4, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1.622111 + 0.959363 \text{ beda tetap} + 1.393374 \text{ beda temporer}$$

1. **Konstanta (a)**
Ini berarti jika variabel beda tetap dan beda temporer memiliki nilai nol (0) atau tetap maka nilai variabel laba bersih meningkat sebesar 1.622111.
2. **Beda tetap (X1) terhadap laba bersih (Y)**
Nilai koefisien beda tetap (X1) sebesar 0.959363. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan beda temporer 1(satu) maka variabel laba bersih (Y) akan naik sebesar 0.959363 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
3. **Beda temporer (X2) terhadap laba bersih (Y)**
Nilai koefisien beda temporer (X2) sebesar 1.393374. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan beda temporer 1(satu) maka variabel laba bersih (Y) akan akan naik sebesar 1.393374 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

5. KESIMPULAN

Bahwa setelah dilakukan uji asumsi klasik, maka dapat disimpulkan keterkaitan tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Beda tetap dan beda temporer bersama-sama berpengaruh terhadap laba bersih. Hasil ini sependapat dengan perumusan hipotesis yang diajukan. Hasil perhitungan pada tabel 4.7 yang didapat adalah nilai prob (F-statistic) sebesar $0,000000 < \alpha 0,05$ yang berarti signifikan dan positif, menunjukkan bahwa variabel beda tetap dan beda temporer secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih.
2. Beda tetap berpengaruh signifikan dan positif terhadap laba bersih. Dengan nilai t-statistic sebesar 1.141517 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0022 artinya semakin banyak beda tetap perusahaan maka akan semakin mempengaruhi tingkat laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan.
3. Beda temporer berpengaruh signifikan dan positif terhadap laba bersih. Dengan nilai t-statistic sebesar 1.589694 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0000 artinya semakin banyak total beda temporer perusahaan maka akan semakin mempengaruhi laba bersih yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvin A.Arens; Randal J Elder; Mark S Beasley; *Auditing dan Jasa Assurance*, Edisi Kedua belas, Erlangga, Jakarta, 2010
- Arens, Alvin A., et al. 2011. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta: Erlangga.
- Fitriandi, Primandita dkk. 2015. *Kompilasi Undang-Undang Perpajakan Terlengkap: Edisi Terbaru 2015*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam, 2011, *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19, Edisi Kelima*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hery. (2016). *Pengantar Akuntansi (Comprehensif Edition)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas publik (SAK ETAP)*. Jakarta : Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- KARTIKAHADI,et al. *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS (Buku 1)*Salemba Empat , 2012
- Kasmir. (2012), *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. 2010. *Auditing*. Edisi Keenam. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Nawari. 2010. *Analisis Regresi dengan MS Excel 2007 dan SPSS 17*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.Penerbit Gava Media. Yogyakarta
- Santosa, Purbayu Budi dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Andi: Yogyakarta.
- Suandy, Erly. 2014. *Hukum Pajak: Edisi Enam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam dan John Wild. 2014. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sugiyono.2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*;Penerbit CV Alfabeta, Bandung.
- Sulaiman, Wahid. 2011.*Analisis Regresi Menggunakan SPSS*.Andi:Yogyakarta.
- Theodorus M. Tuanakotta. 2013. *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Tim Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2007). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tim Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Waluyo dan Ilyas, Wirawan B. 2002. *Perpajakan Indonesia. Buku 1*. Salemba Empat: Jakarta.
- Waluyo. 2011. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zain, Mohammad, 2005. *Manajemen Perpajakan*, Salemba Empat, Jakarta.
- www.online-pajak.com/seputar-pph-final/psak-46. (Diakses pada tanggal 18 Januari 2020) [www.Google.com].
- www.pajak.go.id/content/realisasi-penerimaan-pajak. (Diakses pada tanggal 18 Januari 2020) [www.Google.com].
- www.pajak.go.id. Definisi Wajib Pajak. (Diakses 20 Januari 2020) [www.Google.com].